

Perilaku Seksual Pranikah Berisiko KTD (Kehamilan Tak Diinginkan) Pada Mahasiswa

Puji Winarti^{*)}, Zahroh Shaluhiah^{)}, Syamsulhuda BM^{**)}**

^{*)} Dinas Kesehatan Kota Pekalongan

Korespondensi : pujiwienartie25@yahoo.co.id

^{**)} Magister Promosi Kesehatan Universitas Diponegoro

ABSTRAK

Kematangan seks yang lebih cepat pada remaja termasuk mahasiswa dibarengi makin lamanya usia menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan perilaku seksual pranikah. Hal ini dapat menimbulkan beberapa konsekuensi, seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, infeksi menular seksual bahkan HIV/AIDS. Penelitian ini merupakan Explanatory research dengan pendekatan Cross sectional. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa yang berusia 18-24 tahun dari tujuh perguruan tinggi di Kota Pekalongan dengan jumlah 362 mahasiswa. Teknik pengambilan sampel proporsional stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 11,9% mengaku melakukan perilaku seksual pranikah berisiko terhadap KTD. 18,6% mahasiswa laki-laki dan 5,8% mahasiswa perempuan memiliki perilaku seksual pranikah berisiko KTD. Analisis bivariat dengan menggunakan uji chi square menunjukkan ada sepuluh variabel yang secara signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah mahasiswa yaitu umur, jenis kelamin, religiusitas, aktivitas di waktu luang, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri, sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, akses media pornografi, sikap teman sebaya dan kontrol orang tua. Hasil uji regresi logistik, diperoleh variabel yang dominan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD yaitu sikap terhadap seksualitas dan efikasi diri.

Kata kunci : perilaku, seksual, pranikah, mahasiswa

ABSTRACT

Factors Influencing on Pre-Marital Sexual Behavior Which Has the Risks of Unwanted Pregnancy in Students College; *Maturity of quicker sex on adolescent including college student and married age which got longer becomes one of increase cause number of premarital sex. It can generate some consequences like unwanted pregnancy, abortion, sexually transmitted disease even HIV/AIDS. This study was explanatory research using Cross-sectional approach. The samples of this research were students college of adolescence (18-24 years old) from seven colleges in Pekalongan city of 362 students. The sample was taken using proportional stratified random sampling. This research shows that pre-marital sexual 11,9% has a risky toward unwanted pregnancy, which are 18,6% of male students and 5,8% of female students have a premarital sexual behavior that risk unwanted pregnancy. The bivariate analysis result using chi square test indicate that there are ten variables significantly correlate to college student premarital sexual behavior, namely age, sex, religiosity, spare time activities, attitudes of sexuality, self-efficacy, marriage and family life's attitudes, pornography media access, peers' attitudes and parents' control towards pre-marital sexual behaviors to unwanted pregnancy. From the logistic regression test result, the dominant variables influencing unwanted pregnancy risk premarital sexual behavior are attitude of sexuality and self efficacy.*

Keywords: behavior, sexual, premarital, students

PENDAHULUAN

Remaja merupakan kelompok potensial yang perlu mendapat perhatian serius. Proporsi penduduk berusia remaja menunjukkan angka yang cukup besar. Kurang lebih seperlima penduduk dunia adalah remaja berusia 10-19 tahun dan lebih dari seperempat penduduk dunia berusia antara 10-24 tahun. Tahun 2007, jumlah remaja umur 10-24 tahun di Indonesia berdasarkan Proyeksi Penduduk Remaja tahun 2000-2025 terdapat sekitar 64 juta atau 28,64% dari jumlah penduduk Indonesia sebanyak 222 juta (BPS, 2005).

Masa remaja merupakan masa transisi antara kanak-kanak dan dewasa, yang relatif belum mencapai tahap kematangan mental serta sosial, sehingga harus menghadapi tekanan emosi, psikologi dan sosial yang saling bertentangan (Rafei, 2001). Meskipun remaja sudah matang secara organ seksual, tetapi emosi dan kepribadiannya masih labil karena masih mencari jati dirinya, sehingga rentan terhadap berbagai godaan dalam lingkungan pergaulannya (Gunarsa, 1991).

Dengan demikian, remaja dianggap sebagai kelompok yang mempunyai risiko secara seksual maupun kesehatan reproduksi, karena rasa keingintahuannya yang besar dan ingin mencoba sesuatu yang baru. Dimana hal itu kadang tidak diimbangi dengan pengetahuan dan kedewasaan yang cukup serta pengalaman yang terbatas. Kematangan seks yang lebih cepat dengan dibarengi makin lamanya usia untuk menikah menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah remaja yang melakukan hubungan seks pranikah. Sebagai dampaknya, aktifitas seksual yang mendekati hubungan kelamin cukup tinggi (PKBI, 2009). Hal ini tentu dapat menimbulkan beberapa konsekuensi seperti kehamilan yang tidak diinginkan (KTD), aborsi, terinfeksi penyakit menular seksual bahkan HIV/AIDS.

Seks pranikah bagi masyarakat Indonesia masih dipandang sebagai perbuatan yang tidak

bisa diterima, baik secara sosial maupun budaya. Meskipun saat ini kaum muda cenderung lebih toleran terhadap hal ini (Suryoputro, et al, 2007). Dari semua golongan usia yang terlibat aktivitas seksual aktif, yang paling menarik untuk dibicarakan adalah mahasiswa, yang berada dalam golongan remaja akhir dan dewasa awal, yaitu sebagai usia dimana kematangan seks sudah memasuki masa-masa puncak. Dengan adanya dorongan seksual yang menggebu tersebut disertai adanya tuntutan untuk menyelesaikan kuliah terlebih dahulu sebelum menikah, maka apabila tidak dapat mengendalikan nafsu dan dorongan seksualnya, masa tenggat ini sangat rentan bagi mereka untuk melakukan hubungan seksual pranikah. Kasus tersebut saat ini semakin merebak di kampus, yang dapat mengakibatkan generasi muda yang diharapkan bangsa menjadi kehilangan arah (JEN, 2009).

Beberapa penelitian mengenai perilaku seksual mahasiswa sudah banyak dilakukan. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Shaluhiah terhadap mahasiswa di beberapa universitas di tiga kota di Jawa Tengah, yaitu Semarang, Solo dan Purwokerto menunjukkan bahwa 22% responden laki-laki dan 6% responden perempuan sudah melakukan hubungan seksual (Shaluhiah, 2006).

Pada tahun 2006, PILAR (Pusat Informasi dan Layanan Remaja) PKBI Jawa Tengah melakukan penelitian tentang perilaku pacaran pada mahasiswa di Kota Semarang dan hasilnya dilaporkan bahwa usia pertama kali pacaran 15-20 tahun, 24% tempat pacaran di kos, 80% pegangan tangan, 69% cium pipi, 51% cium bibir, 28% cium leher, 22% meraba dada dan alat kelamin dan 6,2% telah melakukan *intercourse* (PILAR PKBI, 2006). Penelitian *Synovote* mengungkapkan bahwa para remaja yang telah melakukan hubungan seksual tidak mempunyai pengetahuan khusus mengenai seks. Informasi didapat dari kawan sebanyak 35%, dari sekolah dan orang tua masing-masing

sebanyak 19% dan 5%, sebanyak 81% remaja mengakui lebih nyaman berbicara mengenai seks dengan kawan-kawannya. Selain itu, rumah menjadi tempat paling favorit (40%) untuk melakukan hubungan seks. Sisanya, mereka memilih hubungan seks di kos (26%) dan hotel (26%) (Kompas, 2005).

Remaja juga merupakan salah satu kelompok penduduk yang mudah terpengaruh oleh arus informasi baik yang bersifat negatif maupun yang positif. Informasi yang paling cepat diterima dan banyak mempengaruhi remaja antara lain melalui media, baik yang berupa majalah, surat kabar, tabloid, maupun media elektronik seperti radio, televisi, dan internet. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh "HEART" FKM UNHAS pada tahun 2008 terhadap 2.135 mahasiswa UNHAS mengenai akses media pornografi didapatkan hasil 314 (15%) melalui CD/DVD, 283 (13%) handphone, 535 (25%) internet, 55 (3%) majalah dan sisanya melalui media lainnya (FKM UNHAS, 2008).

Dengan jumlah penduduk yang beragama Islam lebih dari 95%, Kota Pekalongan mendapat julukan sebagai "Kota Santri" dimana tingkat religiusitas masyarakat masih kental, sehingga budaya "tabu" untuk membahas masalah-masalah kesehatan reproduksi dan seksualitas masih lekat pada orang tua, yang membuat remaja sulit dan tidak memperoleh informasi yang benar yang dibutuhkannya. Namun, dengan perekonomian yang semakin maju dan arus teknologi yang cepat terserap, telah banyak mempengaruhi status sosial masyarakat secara positif. Di sisi lain, arus informasi yang semakin bebas melalui berbagai media massa, menjadikan perilaku dan gaya hidup remaja yang semakin *permisif* dengan budaya barat, apalagi dengan maraknya adegan pornografi melalui berbagai macam media, seperti majalah, VCD/DVD, *handphone*, internet dan lain-lain, yang dengan mudah dapat diakses oleh remaja.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah *explanatory research*, dengan menggunakan metode survey dan dengan pendekatan *cross sectional*.

Sampel yang digunakan adalah mahasiswa yang berusia remaja (18-24 tahun) dari tujuh perguruan tinggi di Kota Pekalongan tersebut sebanyak 362 mahasiswa. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara *Proporsional Stratified Random Sampling*. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku seksual pranikah berisiko KTD, sedangkan variabel bebasnya meliputi umur, jenis kelamin, jenis tempat tinggal, pendidikan orang tua, religiusitas, aktivitas di waktu luang, efikasi diri, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, IMS dan HIV/AIDS serta kontrasepsi, sikap terhadap seksualitas, sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, akses media informasi seksualitas, kesehatan reproduksi dan pornografi, sikap teman sebaya dan kontrol orang tua.

Data yang telah terkumpul dianalisis secara univariat dengan distribusi frekuensi, dan tabulasi silang, kemudian dilakukan analisis bivariat menggunakan uji *chi-square* dan selanjutnya uji multivariat menggunakan *multiple logistic regression*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden merupakan mahasiswa semester II s/d VI seluruh perguruan tinggi di Kota Pekalongan, baik swasta dan negeri, berjumlah 362 responden terdiri dari 47,5% laki-laki dan 52,5% perempuan yang berada pada rentang umur 18-24 tahun. Umur yang lebih dewasa (>19 tahun) sebanyak 74%, sedangkan umur yang lebih muda (<19 tahun) sebanyak 26%. Sedangkan, berdasarkan asal daerahnya 40,1% dari Kota Pekalongan, 54,1% dari eks Karesidenan Pekalongan dan 5,8% dari luar daerah/pulau dimana 90,9% ikut orang tua/famili/saudara. Sebagian besar pendidikan terakhir ayah

adalah SMA (32%) dan sebagian besar pendidikan terakhir ibu adalah SD (34,3%).

Perilaku Seksual Pranikah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 362 responden, 43 responden (11,9%) mengaku telah melakukan *intercourse* dan 319 responden (88,1%) mengaku tidak melakukan *intercourse*. Hal ini berarti bahwa perilaku seksual yang dilakukan responden dengan melakukan *intercourse* dengan persentase 11,9% dapat menyebabkan terjadinya kehamilan yang tidak diinginkan (KTD) yang sebagian besar dilakukan oleh responden laki-laki (74,4%).

Responden laki-laki memiliki perilaku seksual pranikah *intercourse* berisiko KTD lebih besar jika dibandingkan dengan responden perempuan (proporsi perilaku *intercourse* pada

responden laki-laki 18,6%, sedangkan pada responden perempuan 5,8%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Shaluhiah tentang perilaku seksual mahasiswa di Jawa Tengah pada tahun 2006, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan perilaku seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan di Jawa Tengah. Dari 500 mahasiswa yang diteliti, diketahui bahwa 22% responden laki-laki menyatakan pernah melakukan *intercourse*, sedangkan responden perempuan yang menyatakan pernah melakukan *intercourse* adalah 6% (Shaluhiah, 2006).

Perbedaan perilaku seksual antara mahasiswa laki-laki dan perempuan ini dikarenakan bahwa pada umumnya masyarakat Indonesia masih menerapkan *double standard* dalam hal perilaku

Tabel 1. Tabulasi Silang antara Tingkat Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko KTD

Religiusitas	Perilaku Seksual Pranikah					
	<i>Intercourse</i>		Tidak <i>Intercourse</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang tekun	28	15,8	149	84,2	177	100
Lebih tekun	15	8,1	170	91,9	185	100
<i>Chi square</i>	<i>p value</i> =0,03				Ho=ditolak	

Tabel 2. Tabulasi Silang antara Aktivitas di Waktu Luang dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko KTD

Aktivitas di waktu luang	Perilaku Seksual Pranikah					
	<i>Intercourse</i>		Tidak <i>Intercourse</i>		Total	
	F	%	f	%	f	%
Kurang berisiko	5	3,2	149	96,8	154	100
Berisiko	38	18,3	170	81,7	208	100
<i>Chi square</i>	<i>p value</i> = 0,00				Ho=ditolak	

Tabel 3. Tabulasi Silang antara Sikap terhadap Seksualitas dengan Perilaku Seks Pranikah

Sikap thd seksualitas	Perilaku Seksual Pranikah					
	<i>Intercourse</i>		Tidak <i>Intercourse</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang permisif	4	2,3	173	97,7	177	100
Lebih permisif	39	21,1	146	78,9	185	100
<i>Chi square</i>	<i>p value</i> = 0,00				Ho=ditolak	

seksual antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki diberi kebebasan dalam perilaku seksual, dimana laki-laki diperbolehkan mencari pengalaman seksual sebelum dan di luar nikah, sedangkan perempuan harus menghindari hal tersebut. Sehingga, memberikan peluang bagi laki-laki untuk melakukan perilaku seksual pranikah tanpa mengingat bahwa perilaku seksual pranikah yang dilakukannya berisiko terhadap KTD. Di samping itu secara bio-sosial berpandangan bahwa pola perilaku seksual murni karena dorongan biologis,

dimana lelaki dipandang memiliki dorongan seksual yang lebih besar daripada perempuan. Dengan demikian lelaki lebih agresif dan ekspresif dalam masalah seksualitas (Gunarsa, 1998).

Tingkat Religiusitas

Dari 362 orang responden yang diteliti menunjukkan 48,9% responden kurang tekun menjalankan ibadah dan yang lebih tekun menjalankan ibadah adalah 51,1%. Dari hasil tersebut ternyata sebagian besar yaitu 61,6% responden perempuan kurang tekun dalam

Tabel 4. Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel Sikap terhadap Seksualitas

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Umur (1)	.331	.586	.318	1	.573	1.392	.441	4.392
Jenis_kelamin (1)	-.279	.493	.321	1	.571	.756	.288	1.988
Pddkn_akhir_ayah (1)	.205	.405	.257	1	.613	1.228	.555	2.716
Religiusitas (1)	-.535	.403	1.764	1	.184	.586	.266	1.290
Aktivitas_waktu_luang(1)	.866	.575	2.270	1	.132	2.377	.771	7.331
Efikasi_diri(1)	-1.650	.683	5.834	1	.016	.192	.050	.733
Sikap_seksualitas(1)	1.245	.592	4.428	1	.035	3.473	1.089	11.072
Penget_kespro			.935	2	.626			
Penget_kespro(1)	-.056	.624	.008	1	.929	.946	.278	3.213
Penget_kespro(2)	.352	.583	.366	1	.545	1.423	.454	4.456
Sikap_perkawinan(1)	-.671	.419	2.565	1	.109	.511	.225	1.162
Akses_media_kespro(1)	-.750	.415	3.269	1	.071	.473	.210	1.065
Akses_media_porno(1)	.072	.500	.021	1	.885	1.075	.403	2.865
Sikap_teman(1)	1.100	.619	3.163	1	.075	3.005	.894	10.102
Kontrol_ortu(1)	-.304	.472	.414	1	.520	.738	.292	1.862
Constant	3.362	.931	13.042	1	.000	28.836		

Tabel 5. Tabulasi Silang antara Efikasi Diri dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko KTD

Efikasi diri	Perilaku Seksual Pranikah					
	Intercourse		Tidak Intercourse		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	40	23,3	132	76,7	172	100
Tinggi	3	1,6	187	98,4	190	100
<i>Chi square</i>	<i>p value = 0,00</i>				Ho=ditolak	

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Logistik Variabel Efikasi Diri

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Umur (1)	.331	.586	.318	1	.573	1.392	.441	4.392
Jenis_kelamin (1)	-.279	.493	.321	1	.571	.756	.288	1.988
Pddkn_akhir_ayah (1)	.205	.405	.257	1	.613	1.228	.555	2.716
Religiusitas (1)	-.535	.403	1.764	1	.184	.586	.266	1.290
Aktivitas_waktu_luang(1)	.866	.575	2.270	1	.132	2.377	.771	7.331
Efikasi_diri(1)	-1.650	.683	5.834	1	.016	.192	.050	.733
Sikap_seksualitas(1)	1.245	.592	4.428	1	.035	3.473	1.089	11.072
Penget_kespro			.935	2	.626			
Penget_kespro(1)	-.056	.624	.008	1	.929	.946	.278	3.213
Penget_kespro(2)	.352	.583	.366	1	.545	1.423	.454	4.456
Sikap_perkawinan(1)	-.671	.419	2.565	1	.109	.511	.225	1.162
Akses_media_kespro(1)	-.750	.415	3.269	1	.071	.473	.210	1.065
Akses_media_porno(1)	.072	.500	.021	1	.885	1.075	.403	2.865
Sikap_teman(1)	1.100	.619	3.163	1	.075	3.005	.894	10.102
Kontrol_ortu(1)	-.304	.472	.414	1	.520	.738	.292	1.862
Constant	3.362	.931	13.042	1	.000	28.836		

Tabel 8. Tabulasi silang antara sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga dengan perilaku seks pranikah berisiko KTD

Sikap thd perkawinan dan kehidupan berkeluarga	Perilaku Seksual Pranikah					
	<i>Intercourse</i>		Tidak <i>Intercourse</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Negatif	27	24,1	85	75,9	112	100
Positif	16	6,4	234	93,6	250	100
<i>Chi square</i>	<i>p value=0,00</i>				Ho=ditolak	

Tabel 9. Tabulasi silang antara akses media pronografi dengan perilaku seks pranikah berisiko KTD

Akses media pornografi	Perilaku Seksual Pranikah					
	<i>Intercourse</i>		Tidak <i>Intercourse</i>		Total	
	f	%	f	%	f	%
Rendah	10	6,2	150	93,8	160	100
Tinggi	33	16,3	169	83,7	202	100
<i>Chi square</i>	<i>p value =0,00</i>				Ho=ditolak	

menjalankan ibadah. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat religiusitas dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD (*p value* = 0,03).

Hasil penelitian menunjukkan hampir berimbang antara responden yang kurang tekun menjalankan ibadah (48,9%) dan yang lebih tekun menjalankan ibadah (51,1%). Hal ini dapat dijelaskan bahwa seseorang yang masih dalam masa remaja belum memiliki religiusitas yang matang. Hal ini disebabkan karena masa remaja masih dalam masa pencarian identitas diri. Kaum remaja juga masih dalam tahap menjadi dewasa, sehingga mereka masih belajar untuk mengambil suatu keputusan dengan tepat. Mereka masih memilah-milah tentang hal-hal apa saja yang akan dijadikan sebagai pegangan hidupnya (Waruwu, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terhadap 79 mahasiswa UNWAMA Yogyakarta tahun 2004 yang menunjukkan adanya hubungan positif antara tingkat religiusitas dengan pengendalian dorongan

seksual dimana semakin tinggi tingkat religiusitas maka pengendalian dorongan seksualnya juga semakin tinggi (JEN, 2009). Apabila agama diberlakukan sebagai sistem kontrol sosial dan menjadi bagian integral dalam kepribadian seseorang, maka akan mempengaruhi seseorang untuk tidak melakukan tindakan seksual di luar batas ketentuan agama. Ajaran-ajaran serta larangan-larangan yang mengatur kehidupan seseorang, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan terdapat di dalam agama, seperti dikatakan Delamater bahwa institusi yang terorganisasi salah satunya agama berperan dalam membentuk nilai dan standart pada diri seseorang (Sprecher, et al, 1998).

Aktivitas di Waktu Luang

Dari 362 responden menunjukkan bahwa sebagian besar melakukan aktivitas berisiko yaitu 57,2% yang berpeluang untuk terjadinya perilaku seksual pranikah, dimana 61,5% dilakukan oleh laki-laki. Hal ini sesuai dengan sifat remaja secara bio sosial dan secara karakteristik laki-laki lebih berani untuk melakukan suatu tindakan yang

Tabel 10. Tabulasi silang antara sikap teman sebaya dengan perilaku seks pranikah berisiko KTD

Sikap teman sebaya	Perilaku Seksual Pranikah					
	Intercourse		Tidak Intercourse		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang permisif	4	2,5	156	97,5	160	100
Lebih permisif	39	19,3	163	80,7	202	100
<i>Chi square</i>	<i>p value</i> =0,00				Ho=ditolak	

Tabel 11. Tabulasi silang antara kontrol orang tua dengan perilaku seks pranikah berisiko KTD

Kontrol orang tua	Perilaku Seksual Pranikah					
	Intercourse		Tidak Intercourse		Total	
	f	%	f	%	f	%
Kurang baik	33	18,6	144	81,4	177	100
Lebih baik	10	5,4	175	94,6	185	100
<i>Chi square</i>	<i>p value</i> =0,00				Ho=ditolak	

berisiko daripada perempuan. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara aktivitas di waktu luang dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\ value = 0,00$).

Pendapat Elkind bahwa remaja memiliki semacam perasaan *invulnerability* yaitu keyakinan bahwa diri mereka tidak mungkin mengalami kejadian yang membahayakan diri (Beyth Marom, et al, 1993). Sifat remaja yang mempunyai keingintahuan yang tinggi, membuat remaja ingin mencoba sesuatu hal yang baru, remaja senang melakukan tindakan yang berbahaya atau membahayakan dirinya sendiri. Seperti halnya dijelaskan oleh Sprecher mengenai tahap-tahap pacaran, bahwa di dalam pesta memungkinkan terjadinya tahap awal dari pacaran, yaitu pandangan pertama (*first seeing*). Setelah itu, jika terjadi saling ketertarikan, maka hubungan tersebut akan dapat berlanjut, kemudian keduanya berpacaran dan berkencan (Sprecher, S., et al, 1998). Kemudian, dalam berkencan atau berpacaran tersebut, mereka mengekspresikan perasaannya dalam bentuk-bentuk perilaku yang menuntut keintiman secara fisik dengan pasangannya seperti berciuman, bercumbu dan aktivitas seksual lain (PKBI, 1999).

Sikap terhadap Seksualitas

Dari 362 responden, sebagian besar responden yaitu 51,1% bersikap lebih permisif terhadap seksualitas dan hubungan seksual, yang dimiliki oleh sebagian besar responden laki-laki (58,9%), sedangkan 48,9% kurang permisif. Hal ini disebabkan adanya *double standard* dalam hal perilaku seksual antara laki-laki dan perempuan, dan juga karena perbedaan karakteristik secara bio-sosial yang dimiliki oleh laki-laki dan perempuan sehingga laki-laki lebih membolehkan untuk melakukan segala aktivitas yang cenderung berisiko termasuk aktivitas seksual pranikah. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap

seksualitas dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\ value = 0,00$).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilaksanakan oleh Shaluhiah pada 500 mahasiswa di 3 kota besar di Jawa Tengah yang menunjukkan bahwa 3% perempuan dan 9% laki-laki menerima hubungan seksual pranikah (Shaluhiah, 2006).

Seperti yang dijelaskan Laksmiwati bahwa secara garis besar faktor yang mempengaruhi perilaku seksual remaja terdiri dari faktor dari dalam dan dari luar individu sendiri. Faktor dari dalam individu yang paling menonjol adalah sikap permisif dari individu yang bersangkutan. Sementara sikap permisif dipengaruhi oleh lingkungan (Laksmiwati, 1999).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa variabel sikap terhadap seksualitas berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku seksual pranikah berisiko KTD dengan OR sebesar 3,473 (95% CI : 1,089 – 11,072), artinya responden yang mempunyai sikap lebih permisif terhadap perilaku seksual pranikah mempunyai besar risiko untuk berperilaku seksual pranikah berisiko KTD sebesar 3,473 kali dibandingkan responden yang mempunyai sikap kurang permisif terhadap perilaku seksual pranikah berisiko KTD (tabel 4).

Efikasi Diri

Dari 362 responden diketahui bahwa 47,5% responden mempunyai efikasi diri rendah, sedangkan 52,5% dengan efikasi diri tinggi, dimana efikasi diri yang tinggi tersebut sebagian besar dimiliki oleh responden perempuan yaitu 70,5%. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara efikasi diri dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\ value = 0,00$).

Efikasi diri dapat dipengaruhi oleh lingkungan di sekitarnya. Efikasi tinggi atau rendah dapat dikombinasikan dengan lingkungan yang responsif atau tidak responsif, sehingga akan menghasilkan kemungkinan berperilaku. Menurut Bandura, bahwa efikasi diri yang tinggi

dengan lingkungan yang responsif akan menghasilkan tingkah laku yang sukses melaksanakan tugas yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga hubungan antara efikasi diri terhadap perilaku seksual pranikah terdapat hubungan yang signifikan (Bandura, 1977).

Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa efikasi diri secara signifikan mempengaruhi perilaku seksual pranikah berisiko KTD dengan OR 0,192 (95% CI : 0,050 – 0,733). Karena mempunyai nilai Exponen B < 1 atau sebesar 0,192 menunjukkan faktor protektif responden untuk tidak melakukan perilaku seksual pranikah, artinya bahwa responden yang mempunyai efikasi diri tinggi akan melakukan proteksi untuk tidak berperilaku seksual pranikah sebesar 0,192 dibandingkan responden yang mempunyai efikasi diri rendah.

Sikap terhadap Perkawinan dan Kehidupan Berkeluarga

Dari 362 responden diketahui bahwa 30,9% responden bersikap negatif terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, sedangkan 69,1% bersikap positif. Dan ternyata sikap positif tersebut sebagian besar dimiliki oleh responden perempuan yaitu sebesar 58,4% artinya responden perempuan lebih menghargai nilai-nilai perkawinan dan kehidupan berkeluarga yang akan dijalannya nanti. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\text{ value} = 0,00$).

Sikap positif remaja terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual pranikah. Sikap positif tersebut dapat diartikan sebagai kecenderungan responden yang menganggap bahwa proses reproduksi harus melalui perkawinan yang sah. Perkawinan masih dinilai sebagai sesuatu yang suci dan sakral sehingga harus dihormati. Tata nilai atau penghargaan terhadap perkawinan dan

kehidupan berkeluarga dalam budaya bangsa Indonesia telah ditanamkan oleh orang tua atau lingkungan sejak seseorang masih kecil, nilai-nilai tersebut menjadi landasan dari sikap remaja terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga.

Akses Media Pornografi

Dari 362 responden, 44,2% responden mempunyai akses rendah terhadap media pornografi, sedangkan 55,8% mempunyai akses tinggi. Akses yang tinggi tersebut sebagian besar (60,4%) dilakukan oleh laki-laki daripada perempuan (39,4%). Hal ini dimungkinkan terkait dengan adanya libido. Pada saat timbulnya libido ini ada perbedaan yang nyata antara laki-laki dan perempuan. Pada laki-laki lebih mudah terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan, baik rangsangan fisik maupun rangsangan psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara akses media pornografi dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\text{ value} = 0,00$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Sarwono, dkk, bahwa remaja di Jakarta (68,25%) maupun di Banjarmasin (72,75%) terbanyak bertanya tentang seks kepada media massa daripada sumber lain (guru, ibu dan petugas kesehatan). Hal ini disebabkan oleh arus globalisasi teknologi komunikasi yang berkembang pesat (Sarwono, 2003).

Social Learning Theory menjelaskan bahwa pornografi dapat mempengaruhi hasrat seksual remaja dan remaja dapat belajar tentang seksualitas dari observasi yang digambarkan oleh berbagai media. Pesan tersembunyi dalam media pornografi mungkin akan menjadi kuat manakala remaja menjadi tertarik, digambarkan dengan penuh kekuatan, disuguhi dengan beberapa alternatif jalan tindakan atau menghadirkan karakter yang mengidentifikasikan sebagai seorang remaja. Selain itu, dengan adanya paparan secara terus menerus, peniruan melalui

media massa memainkan peranan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Dengan adanya peningkatan penggunaan modeling simbolik, seperti televisi, radio dan media massa lainnya, maka orang tua, guru dan *role model* lainnya kurang memiliki peran yang penting dalam pembelajaran sosial (Bandura, 1977).

Sikap Teman Sebaya

Dari 362 responden yang diteliti menunjukkan bahwa 44,2% sikap teman sebaya responden kurang permisif dan 55,8% sikap yang lebih permisif, yang sebagian besar dinyatakan oleh responden laki-laki (54%). Biasanya teman sebaya mereka adalah juga seorang laki-laki, karena mereka akan lebih terbuka untuk “curhat” tentang segala hal dengan teman sejenis daripada lawan jenis dan selanjutnya mereka berharap temannya tersebut dapat menjaga rahasia pribadinya. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara sikap teman sebaya dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\ value = 0,00$).

Kelompok teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film apa yang bagus dan sebagainya. Bandura juga menjelaskan bahwa teman memainkan peranan yang penting dalam perubahan perilaku (Bandura, 1977).

Social learning theory menekankan adanya kemampuan *vicarious learning* pada manusia, dimana proses belajar tidak hanya diperoleh dari pengalaman diri sendiri tetapi juga dari proses mengamati lingkungan dan perilaku orang lain termasuk hal-hal yang diakibatkan dari perilaku tersebut. Tetapi dalam proses timbal balik tersebut manusia juga mempunyai kemampuan untuk mengatur perilakunya sendiri dengan *internal standard*. Jadi, walaupun ada pengaruh dari lingkungan dalam hal ini adalah teman sebaya, remaja mempunyai keputusan untuk

bertindak sendiri sesuai dengan standart yang ada dalam dirinya.

Kontrol Orang Tua

Dari 362 responden, 48,1% responden mendapatkan kontrol yang kurang baik dan 51,9% mendapatkan kontrol yang lebih baik, yang ternyata kontrol yang baik dari orang tua dimiliki oleh sebagian besar responden perempuan (75,7%). Hal ini dapat diartikan bahwa orang tua lebih memberikan pengawasan yang cukup ketat terhadap anak gadisnya daripada anak laki-lakinya. Hasil uji statistik dengan *Chi square* menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kontrol orang tua dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD ($p\ value = 0,00$).

Banyak teori psikologi yang berasumsi bahwa nilai, standar dan pola perilaku seseorang ditanamkan melalui hubungan orang tua dan anak. Delamater yang dikutip oleh *Sprecher* dalam bukunya *Sexuality* menyebutkan bahwa standart orang tua cenderung berpengaruh menjadi lebih konservatif sedangkan standart teman berpengaruh menjadi lebih liberal (*Sprecher, et. al, 1998*).

Fakta telah membuktikan bahwa keteledoran orang tua dalam mengawasi dan berkomunikasi dengan anaknya berkontribusi dalam peningkatan perilaku seksual berisiko, problem-problem sosial dan perbuatan kriminal. Perilaku seksual remaja yang salah diartikan sebagai *outcome* dari suatu proses yang menunjukkan penyimpangan tingkah laku atau pelanggaran terhadap norma-norma yang ada yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor yang utama dan terutama adalah lingkungan keluarga yang diikuti dengan lingkungan sekitar yang secara potensial dapat membentuk perilaku seorang remaja. Keluarga memiliki peran sentral dan tanggung jawab besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa anak remaja, dimana dalam lingkungan keluarga orang tua sebagai subsistem di dalam keluarga seharusnya dapat dijadikan tempat utama yang tepat untuk mengadu oleh remaja.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini diketahui bahwa 43 responden (11,9%) menyatakan pernah melakukan perilaku seksual pranikah *intercourse*. Proporsi *intercourse* yang dilakukan oleh responden laki-laki adalah 18,6%, sedangkan proporsi pada responden perempuan adalah 5,8%.

Faktor yang paling dominan mempengaruhi dan menjadi prediktor perilaku seksual pranikah yang berisiko KTD adalah efikasi diri dan sikap terhadap seksualitas. Sedangkan faktor-faktor yang signifikan berhubungan dengan perilaku seksual pranikah berisiko KTD adalah umur, jenis kelamin, religiusitas, aktivitas di waktu luang, sikap terhadap seksualitas, efikasi diri, sikap terhadap perkawinan dan kehidupan berkeluarga, akses media pornografi, sikap teman sebaya dan kontrol orang tua.

KEPUSTAKAAN

- BPS, Bappenas, UNFPA. 2005. Proyeksi Penduduk Indonesia tahun 2000-2025. BKKBN.
- Beyth-Marom, et al, 1993. Perceived Consequences of Risky Behaviors : Adult and Adolescents, *Journal of Developmental Psychology*.
- Bandura, A, 1977. *Social Learning Theory*, Prentice-hall, INC, Engewood Cliffs, New Jersey 07632.
- Gunarsa S.D., 1998. *Psikologi Praktis, : Anak, Remaja dan Keluarga*, Jakarta : Gunung Mulia. h.53.
- Gunarsa, S.D. Gunarsa, Y.S.D. 1991. *Psikologi untuk Membimbing*. Jogjakarta : BPK Gunung Mulia. (h.181)
- “HEART” FKM UNHAS, 2009. Perilaku Seksual Mahasiswa UNHAS Makassar, disampaikan pada Temu Nasional Kesehatan Seksual Mahasiswa : Saatnya Peduli dan Membuat Perubahan. Di Unika Sugiyopranoto Semarang. 26-27 Mei 2009.
- Jaringan Epidemiologi Nasional. 2009. Modul Fasilitasi Kesehatan Reproduksi dan Seksual Mahasiswa di Perguruan Tinggi. JEN. Jakarta.
- Kompas Cyber Media. Remaja Mempunyai Pengalaman Seks di Usia 16 Tahun. Jakarta. 28 Januari 2005 (h.4).
- Laksmiwati, Ida, A.A. 1999. *Perubahan Perilaku Seks Remaja Bali*. Yogyakarta : Pusat Penelitian Kependudukan Universitas Gadjah Mada.
- Mitra Citra Remaja. *Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia. Bila Pacar Mengajak Berhubungan Seks ? (Artikel Online)*. Pebruari 2009. <http://www.bkkbn.go.id>, diakses 4 April 2009.
- PKBI, IPPF, BKKBN, UNFPA. 1999. *Perkembangan Seksualitas Remaja Modul 2 : Bandung*. PKBI, UNFPA.
- PILAR PKBI Jawa Tengah. 2006. *Data Survey terhadap Mahasiswa Universitas di Semarang*.
- Rafei, U.M. 2001. *Striving for Better Health in South-East Asia*. WHO. New Delhi.
- Suryoputro, A., N.J. Ford, and Z. Shaluhiah. 2007. *Social learning Theory in Youth Sexual Behavior Study in Central Java*. *The Indonesian Journal of Health Promotion*. 2(1).
- Sarwono, S.W. 2003. *Psikologi Remaja Edisi Revisi*. Rajawali Pres. Jakarta.
- Shaluhiah, Zahroh. 2006. *Sexual Lifestyles and Inter-personal Relationships of University Students in Central Java Indonesia and Their Implication for Sexual and Reproductive Health*. (Disertasi).
- Sprecher, S. Arif K.M. Kinney. 1998. *Sexuality*, Sage, London.
- Waruwu, F.E, 2003, *Perkembangan Kepribadian dan Religiusitas Remaja*, *Jurnal Ilmiah Psikologi: Arkhe*. Vol. 8 No.1 (29-39)